

Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Nurlatifah Alaudin^{1*}, Nurjanah²

¹SMP Negeri 1 Kota Bima

²SD Negeri 45 Pane Kota Bima

Email Koresponden: nurlatifah.89@outlook.com

(* : corresponding author)

Abstrak - Pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi salah satu pendekatan inovatif dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Kearifan lokal mencerminkan budaya, nilai, dan tradisi yang relevan dengan lingkungan siswa, sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual. Namun, penerapan model pembelajaran berbasis kearifan lokal masih terbatas, khususnya dalam lingkungan sekolah di Kota Bima. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimen dengan desain pretest-posttest control group. Sampel penelitian terdiri dari siswa sekolah menengah pertama di Kota Bima yang dibagi ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol. Data dikumpulkan melalui observasi, angket motivasi belajar, serta wawancara dengan guru dan siswa. Analisis data dilakukan dengan uji statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam motivasi belajar siswa pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi, pemahaman konsep yang lebih baik, serta sikap positif terhadap pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Temuan ini memiliki implikasi bagi pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual serta sebagai referensi bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap lingkungan budaya siswa.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Motivasi Belajar, Keterlibatan Siswa, Pendidikan Kontekstual, Kota Bima

Diterima	Direvisi	Diterbitkan
03-03-2024	10-05-2024	13-06-2024

Url Artikel : <https://ejournal.ranedu.my.id/index.php/pendiri/article/view/61>

Doi : doi.prefix

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun, tantangan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa masih menjadi permasalahan utama di berbagai daerah, termasuk di Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. Kota Bima memiliki kekayaan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang kuat, seperti tradisi maja labo dahu (malu dan takut berbuat salah), kesenian rimpu, serta budaya gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Sayangnya, dalam praktik pendidikan formal, nilai-nilai budaya ini belum sepenuhnya diintegrasikan dalam proses pembelajaran di sekolah. Akibatnya, banyak siswa mengalami kejenuhan dalam belajar karena pembelajaran yang cenderung bersifat teoritis dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Motivasi belajar yang rendah dapat berdampak negatif pada keterlibatan siswa dalam kelas

dan pencapaian akademik mereka [1]. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang dapat menghubungkan materi ajar dengan realitas budaya siswa.

Meningkatkan motivasi belajar siswa di Kota Bima, Nusa Tenggara Barat, mengharuskan integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam praktik pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan kinerja akademik dengan menghubungkan konten pendidikan dengan realitas budaya siswa, sehingga membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna [2]. Kearifan lokal Bima, seperti tradisi maja labo dahu dan budaya gotong royong, dapat digunakan secara efektif untuk menumbuhkan rasa identitas dan kepemilikan di antara siswa, yang sangat penting untuk motivasi [1], [3]. Namun, tantangan tetap ada, terutama mengenai kemampuan guru untuk memasukkan unsur-unsur budaya ini ke dalam metode pengajaran mereka, yang juga harus beradaptasi dengan era digital [2], [4]. Model pendidikan yang inovatif, seperti Kampung Pendidikan, menekankan keterlibatan masyarakat dan konten lokal, mempromosikan pendidikan karakter dan daya saing sambil menjawab kebutuhan unik siswa pedesaan [5]. Dengan demikian, upaya bersama untuk memadukan kearifan lokal dengan strategi pendidikan modern sangat penting untuk merevitalisasi motivasi siswa dan meningkatkan hasil pendidikan di Kota Bima.

Integrasi kearifan lokal ke dalam kerangka pendidikan, terutama di lingkungan sekolah menengah pertama, telah menunjukkan harapan dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa memasukkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran tidak hanya menumbuhkan rasa identitas tetapi juga memperkuat pemahaman konsep akademik, sebagaimana dibuktikan oleh studi tentang ilmu sosial dan pendidikan STEM yang menyoroti pengembangan karakter dan pembelajaran kontekstual melalui praktik lokal, seperti pembuatan tembikar [6], [7]. Selanjutnya, inisiatif pengabdian masyarakat yang bertujuan melatih guru untuk merancang kurikulum berdasarkan kebijaksanaan lokal telah menerima umpan balik positif, menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dapat memperkuat minat dan partisipasi siswa [8]. Selain itu, model pembelajaran berbasis masalah yang mengintegrasikan kearifan lokal telah efektif dalam meningkatkan keterampilan berhitung sains siswa dan sikap konservasi, menunjukkan manfaat beragam dari strategi pendidikan ini [9], [10]. Namun, kesenjangan tetap dalam mengeksplorasi dampak spesifik pada motivasi intrinsik dan ekstrinsik, yang memerlukan penelitian lebih lanjut di bidang ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Kota Bima. Secara khusus, penelitian ini akan mengevaluasi sejauh mana pembelajaran yang mengintegrasikan nilai budaya lokal dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa, membangun keterlibatan emosional mereka dalam proses belajar, serta menumbuhkan semangat belajar yang lebih mandiri dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan strategi pembelajaran berbasis budaya serta memberikan implikasi praktis bagi guru dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang model pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga membantu dalam melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat Kota Bima.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimental dengan desain pretest-posttest control group. Desain ini dipilih untuk membandingkan efektivitas model pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan metode pembelajaran konvensional dalam meningkatkan

motivasi belajar siswa. Dua kelompok penelitian ditentukan, yaitu kelompok eksperimen yang menerima pembelajaran berbasis kearifan lokal dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional.

2.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah menengah pertama di Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. Kota Bima dipilih karena memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat, seperti tradisi maja labo dahu, seni rimpu, serta budaya gotong royong yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran.

Subjek penelitian terdiri dari dua kelas yang dipilih secara purposive sampling. Masing-masing kelas berisi 30 siswa, sehingga total peserta penelitian adalah 60 siswa. Kelas pertama ditetapkan sebagai kelompok eksperimen, di mana pembelajaran berbasis kearifan lokal diterapkan, sementara kelas kedua sebagai kelompok kontrol, di mana pembelajaran dilakukan dengan metode konvensional.

2.3 Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

- Melakukan studi literatur mengenai pembelajaran berbasis kearifan lokal.
- Menyusun perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal yang mencakup RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), bahan ajar, dan media pembelajaran yang terintegrasi dengan budaya Bima.
- Melatih guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran berbasis kearifan lokal.
- Mengembangkan instrumen penelitian, termasuk kuesioner motivasi belajar dan rubrik observasi keterlibatan siswa.

2. Tahap Pelaksanaan

- **Pretest:** Sebelum intervensi, seluruh siswa dari kedua kelompok diberikan kuesioner motivasi belajar untuk mengukur tingkat motivasi awal mereka.
- **Intervensi:**
 - **Kelompok eksperimen:** Mengikuti pembelajaran berbasis kearifan lokal selama **8 pertemuan** (4 minggu). Materi pelajaran dikaitkan dengan budaya lokal, seperti menggunakan cerita rakyat Bima dalam pembelajaran bahasa Indonesia, atau memanfaatkan praktik gotong royong dalam pembelajaran sains dan sosial.
 - **Kelompok kontrol:** Mengikuti metode pembelajaran konvensional tanpa integrasi unsur budaya lokal.
- **Posttest:** Setelah intervensi, kuesioner motivasi belajar kembali diberikan kepada seluruh siswa untuk mengukur perubahan tingkat motivasi mereka.

3. Tahap Analisis Data

- Data kuesioner motivasi belajar dianalisis menggunakan uji-t independen untuk melihat perbedaan rata-rata motivasi belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah intervensi.
- Data observasi dianalisis secara deskriptif untuk melihat kecenderungan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

2.4 Instrumen Penelitian

1. Kuesioner Motivasi Belajar

- Disusun berdasarkan teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Deci & Ryan, 1985).
- Menggunakan skala Likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju).
- Mengukur aspek-aspek seperti ketertarikan siswa terhadap materi, keinginan untuk belajar lebih lanjut, serta kepercayaan diri dalam memahami pelajaran.

2. Observasi Keterlibatan Siswa

- Menggunakan rubrik observasi untuk menilai keaktifan siswa dalam kelas, partisipasi dalam diskusi, dan interaksi dengan guru serta teman sebaya.
- Dilakukan oleh observer independen selama setiap sesi pembelajaran.

2.5 Keabsahan dan Reliabilitas Data

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, dilakukan:

- Uji validitas terhadap kuesioner motivasi belajar menggunakan analisis faktor eksploratori (EFA) untuk memastikan bahwa setiap indikator mampu mengukur konstruk yang diharapkan.
- Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha, di mana nilai reliabilitas di atas 0,7 dianggap cukup baik.
- Triangulasi data, dengan membandingkan hasil kuesioner, observasi, dan wawancara untuk memperoleh kesimpulan yang lebih akurat.

Dengan metode yang sistematis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang kuat mengenai efektivitas model pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Kota Bima.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Kota Bima. Data dianalisis berdasarkan hasil pretest dan posttest kuesioner motivasi belajar, observasi keterlibatan siswa, serta wawancara dengan siswa dan guru.

3.1.1. Perbandingan Motivasi Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Intervensi

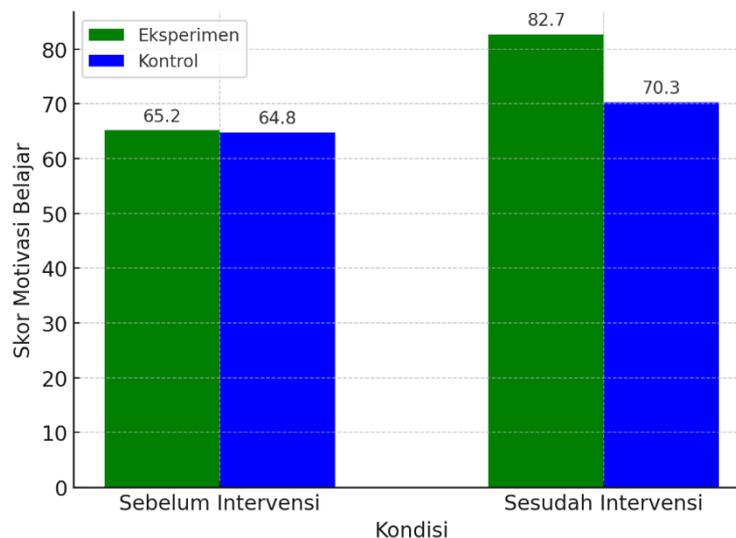
Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam skor motivasi belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebelum intervensi, rata-rata skor motivasi belajar pada kelompok eksperimen adalah $65,2 \pm 5,3$, sementara pada kelompok kontrol adalah $64,8 \pm 4,9$. Setelah diberikan intervensi selama empat minggu, kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor motivasi menjadi $82,7 \pm 4,8$, sedangkan kelompok kontrol hanya meningkat menjadi $70,3 \pm 5,1$.

Peningkatan motivasi belajar sebesar 26,9% pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan dorongan yang lebih besar terhadap motivasi siswa dibandingkan metode konvensional. Sementara itu, peningkatan pada kelompok kontrol hanya 8,5%, yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran tradisional masih memiliki dampak terhadap motivasi siswa, tetapi tidak seefektif model pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Tabel 1. Perbandingan Motivasi Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Intervensi

Kelompok	Sebelum Intervensi (Mean \pm SD)	Sesudah Intervensi (Mean \pm SD)	Peningkatan (%)
Eksperimen	65,2 \pm 5,3	82,7 \pm 4,8	26,9%
Kontrol	64,8 \pm 4,9	70,3 \pm 5,1	8,5%

Analisis statistik menggunakan uji-t independen menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan nilai $p < 0,05$. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan motivasi belajar pada kelompok eksperimen bukan sekadar kebetulan, melainkan merupakan hasil dari penerapan model pembelajaran berbasis kearifan lokal. Perbedaan tingkat motivasi belajar antara kedua kelompok dapat diamati lebih jelas melalui diagram pada Gambar 1, yang menyajikan perbandingan skor motivasi belajar sebelum dan sesudah intervensi.

**Gambar 1.** Diagram Perbandingan Motivasi Belajar Siswa

3.1.2. Perubahan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran

Selain mengukur motivasi belajar melalui kuesioner, penelitian ini juga mengamati keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran melalui observasi kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok eksperimen lebih aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan guru, serta berpartisipasi dalam diskusi dan kerja kelompok dibandingkan siswa dalam kelompok kontrol.

Pada pertemuan pertama, tingkat partisipasi siswa dalam kelompok eksperimen masih relatif rendah, dengan sekitar 40% siswa aktif selama diskusi. Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana pada pertemuan keempat, lebih dari 80% siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Sebaliknya, dalam kelompok kontrol, tingkat partisipasi siswa cenderung stagnan, berkisar antara 45-55% sepanjang penelitian berlangsung.

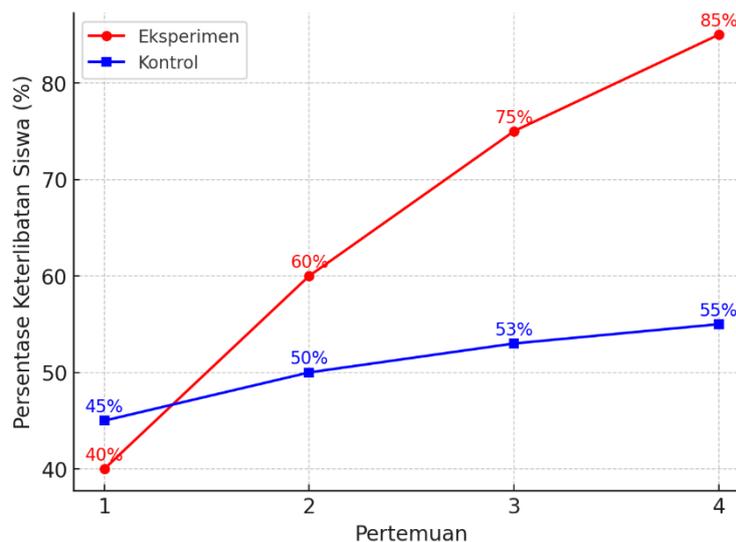
Pengamatan juga menunjukkan bahwa penggunaan elemen budaya lokal dalam pembelajaran, seperti cerita rakyat Bima, permainan tradisional, dan contoh dari kehidupan sehari-hari, membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti pelajaran. Siswa lebih mudah

memahami materi karena mereka merasa dekat dengan konteks yang digunakan dalam pembelajaran.

Tabel 2. Tingkat Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran

Pertemuan	Kelompok Eksperimen (%)	Kelompok Kontrol (%)
1	40%	45%
2	60%	50%
3	75%	53%
4	85%	55%

Tabel 2 menyajikan data mengenai tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol selama empat pertemuan. Data ini menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok eksperimen mengalami peningkatan keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Untuk memberikan visualisasi yang lebih jelas mengenai perubahan tingkat keterlibatan siswa, Gambar 2 menyajikan diagram yang menggambarkan tren peningkatan keterlibatan siswa dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat.



Gambar 2. Diagram Perubahan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran

3.1.3. Respon Siswa dan Guru terhadap Model Pembelajaran

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas model pembelajaran berbasis kearifan lokal, wawancara dilakukan terhadap siswa dan guru yang terlibat dalam penelitian. Sebagian besar siswa dalam kelompok eksperimen memberikan tanggapan positif terhadap metode pembelajaran ini. Sebanyak 90% siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih tertarik dengan materi pelajaran ketika diajarkan dengan pendekatan berbasis budaya lokal. Mereka juga merasa bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna karena mereka dapat menghubungkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, 85% siswa mengungkapkan bahwa metode ini membantu mereka lebih memahami konsep yang diajarkan dibandingkan metode konvensional. Beberapa siswa menyatakan bahwa dengan adanya contoh nyata dari budaya Bima, seperti tradisi maja labo

dahu atau penggunaan bahasa lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia, mereka lebih mudah memahami dan mengingat materi pelajaran. Dari sisi guru, mayoritas menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan siswa. Guru merasa bahwa siswa lebih aktif bertanya dan berdiskusi dibandingkan sebelum diterapkannya model ini. Namun, beberapa guru juga mengungkapkan bahwa penerapan metode ini membutuhkan persiapan lebih banyak, terutama dalam hal menyusun bahan ajar yang sesuai dengan konteks budaya lokal.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal terhadap Motivasi Belajar

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan teori motivasi Self-Determination Theory Oszwa & Knopik [11] yang menyatakan bahwa individu lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka merasa memiliki keterkaitan dengan materi yang diajarkan. Integrasi elemen budaya lokal dalam pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Damopolii [10] yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Studi lainnya oleh Damara [12] juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya mampu menumbuhkan rasa bangga siswa terhadap warisan lokal mereka, sehingga meningkatkan keinginan mereka untuk belajar.

3.2.2. Implikasi Teoritis dan Praktis

Dari sisi teoritis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat berperan sebagai faktor intrinsik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dengan budaya lokal di berbagai daerah di Indonesia. Dari sisi praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat menjadi solusi bagi permasalahan rendahnya motivasi belajar di daerah tertentu. Guru dapat menggunakan metode ini untuk meningkatkan keterlibatan siswa, terutama di wilayah yang memiliki budaya kuat seperti Kota Bima.

3.2.3. Penjelasan atas Temuan yang Tidak Sesuai dengan Harapan

Meskipun hasil penelitian menunjukkan peningkatan motivasi belajar yang signifikan, ada beberapa siswa yang tetap mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan model pembelajaran berbasis kearifan lokal. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka masih merasa lebih nyaman dengan metode pembelajaran konvensional yang lebih terstruktur dan formal. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan preferensi belajar individu serta kebiasaan belajar yang telah tertanam sebelumnya.

3.2.4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasilnya. Salah satu keterbatasan utama adalah waktu penelitian yang relatif singkat, yaitu hanya empat minggu, sehingga sulit untuk mengukur dampak jangka panjang dari model pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap motivasi belajar siswa. Selain itu, jumlah sampel dalam penelitian ini terbatas pada satu sekolah di Kota Bima, yang dapat membatasi generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan dengan kehati-hatian sebelum diterapkan dalam konteks yang berbeda. Selain itu, terdapat faktor eksternal yang mungkin memengaruhi hasil penelitian, seperti

variasi dalam gaya mengajar guru atau kondisi lingkungan belajar yang tidak sepenuhnya dikontrol. Faktor-faktor ini berpotensi memberikan pengaruh terhadap motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga perlu menjadi pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

3.2.5. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Untuk memperkaya penelitian di masa depan, beberapa saran dapat dipertimbangkan agar pemahaman terhadap efektivitas model pembelajaran berbasis kearifan lokal semakin mendalam. Pertama, penelitian dengan durasi yang lebih lama perlu dilakukan guna mengamati efek jangka panjang dari metode ini terhadap motivasi belajar siswa. Dengan memperpanjang periode penelitian, dampak keberlanjutan dari pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat dianalisis secara lebih komprehensif. Kedua, penggunaan metode campuran (mixed-method) dapat menjadi pendekatan yang lebih kaya, misalnya dengan menambahkan wawancara mendalam dan analisis studi kasus untuk memahami pengalaman siswa secara lebih detail. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan metode pembelajaran ini dari perspektif siswa dan guru.

Selain itu, replikasi penelitian di berbagai daerah dengan budaya yang berbeda sangat dianjurkan untuk menguji konsistensi temuan di berbagai konteks lokal. Dengan demikian, dapat diketahui sejauh mana model pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat diterapkan secara luas dalam berbagai lingkungan pendidikan. Terakhir, pengembangan model pembelajaran berbasis teknologi yang mengintegrasikan unsur-unsur kearifan lokal dalam bentuk digital dapat menjadi inovasi yang memperluas jangkauan metode ini. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal berpotensi meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas dalam implementasinya, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh lebih banyak siswa di berbagai daerah.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Kota Bima. Berdasarkan hasil yang diperoleh, ditemukan bahwa model pembelajaran ini mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan dibandingkan dengan metode konvensional. Siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis kearifan lokal menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam proses belajar, pemahaman materi yang lebih baik, serta sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini berhasil menjawab tujuan penelitian, yaitu mengkaji dampak model pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap motivasi belajar siswa.

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah memberikan bukti empiris bahwa integrasi nilai dan budaya lokal dalam pembelajaran dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Implikasi praktis dari hasil ini adalah perlunya sekolah dan pendidik untuk lebih mengakomodasi elemen kearifan lokal dalam perencanaan dan implementasi pembelajaran guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

Sebagai rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut, diperlukan eksplorasi yang lebih luas terhadap efektivitas model pembelajaran berbasis kearifan lokal di berbagai jenjang pendidikan dan dalam mata pelajaran yang berbeda. Selain itu, penelitian mendalam mengenai faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi efektivitas model pembelajaran ini, seperti kesiapan guru, kurikulum, dan infrastruktur sekolah, juga perlu dilakukan. Dengan penelitian lanjutan, diharapkan model pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat terus dikembangkan dan diimplementasikan secara lebih luas dalam sistem pendidikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. Kurniati and N. Muthohirin, "Education with local wisdom paradigm: Teaching patterns of religious tolerance in Mbawa Village Donggo District, Bima Regency, West Nusa Tenggara," *J. Soc. Stud.*, vol. 19, no. 2, pp. 201–214, Oct. 2023, doi: 10.21831/jss.v19i2.63553.
- [2] D. F. K. Dwiputra and D. Sundawa, "Analysis of Potentials and Challenges of Culture-based Learning in Indonesia : A Systematic Literature Review," *J. Kependidikan J. Has. Penelit. dan Kaji. Kepustakaan di Bid. Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, vol. 9, no. 1, p. 213, Mar. 2023, doi: 10.33394/jk.v9i1.6556.
- [3] D. Wahidin, "Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Abad 21," *Uninus J. Math. Educ. Sci.*, vol. 5, no. 1, pp. 15–21, 2020.
- [4] A. Dudunggsu Dudung, U. Hasanah, and M. Silitonga, "The Education Model for Authorized, Outdoor and Terrible Areas Concerning the Diversity of Environmental, Social and Cultural Conditions (Based on Local Wisdom)," *KnE Soc. Sci.*, vol. 3, no. 12, p. 189, Mar. 2019, doi: 10.18502/kss.v3i12.4085.
- [5] H. Hasan, "KAMPUNG PENDIDIKAN DALAM PEMBERDAYAAN PARTISIPASIMASYARAKAT DESA YANG BERKARAKTER DAN BERDAYA SAING," *J. Terap. Abdimas*, vol. 3, no. 2, p. 135, Jul. 2018, doi: 10.25273/jta.v3i2.2803.
- [6] A. Aris and A. K. Wijaya, "Internalization of Local Wisdom Values In Social Science Learning to Form Students' Character," *Eduksos J. Pendidik. Sos. Ekon.*, vol. 12, no. 2, Dec. 2023, doi: 10.24235/edueksos.v12i2.15224.
- [7] E. Trisnowati, Wiyanto, B. Subali, and Sulhadi, "Internalization of Magelang' Local Wisdom in STEM Learning: Analysis of Pottery Making as a Science Learning Resource," *J. Penelit. Pendidik. IPA*, vol. 9, no. 12, pp. 11242–11249, Dec. 2023, doi: 10.29303/jppipa.v9i12.5181.
- [8] S. Sriyati, W. Liliawati, and G. Yuliani, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru IPA dalam Mendesain Pembelajaran Berbasis Kearifan dan Potensi Lokal," *Yumary J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 211–219, Dec. 2023, doi: 10.35912/yumary.v4i2.2502.
- [9] G. A. A. Purnadewi and I. W. Widana, "IMPROVING STUDENT'S SCIENCE NUMERATION CAPABILITY THROUGH THE IMPLEMENTATION OF PBL MODEL BASED ON LOCAL WISDOM," *Indones. J. Educ. Dev.*, vol. 4, no. 3, pp. 307–317, Nov. 2023, doi: 10.59672/ijed.v4i3.3252.
- [10] I. DAMOPOLIĬ, J. H. NUNAKĬ, J. JENĬ, M. B. RAMPHERĬ, and A. AMBUSAĬDI, "An Integration of Local Wisdom into a Problem-based Student Book to Empower Students' Conservation Attitudes," *Particip. Educ. Res.*, vol. 11, no. 1, pp. 158–177, Jan. 2024, doi: 10.17275/per.24.10.11.1.
- [11] U. Oszwa and T. Knopik, "Self-Determination Theory SDT as educational and upbringing inspiration," *Stud. z Teor. Wych.*, vol. XIV, no. 4 (45), pp. 165–179, Dec. 2023, doi: 10.5604/01.3001.0054.1202.
- [12] Dandi Damara, Muhammad Rizal, Ratu Dinny Fauziah, Abdul Kodir, and Yal Robiyansyah, "RELATIONSHIP OF LEARNING MOTIVATION TO STUDENT ACHIEVEMENT IN THE SUBJECT OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION," *J. Cendekia Ihya*, vol. 1, no. 2, pp. 66–73, Nov. 2023, doi: 10.62419/jci.v1i2.25.